



**JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES**

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 570-577

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

***Living Qur'an dalam Praktik Tasamuh Antarumat Beragama:
Kajian Tafsir Tarbawi terhadap Implementasi
QS. Al-Mumtahanah Ayat 8 di Desa Anugrah dan Desa Lantari***

Irwan Evarial

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: evarialirwan@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Living Qur'an

QS. Al-Mumtahanah Ayat 8

Tafsir Tarbawi

Tasamuh

Toleransi Beragama

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of tasamuh (religious tolerance) practiced within the community and to explore the Islamic educational values embedded in these practices through a tafsir tarbawi (educational exegesis) approach. The research employed a qualitative method using the Living Qur'an and tafsir tarbawi approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the communities of Anugrah Village and Lantari Village implement the values of tolerance through various social activities, including respecting religious differences, fostering social cooperation, participating in mutual assistance activities (gotong royong), attending socio-religious events, and providing halal food for Muslim guests at events organized by non-Muslim community members. These practices reflect the actualization of the values contained in Qur'an Surah Al-Mumtahanah verse 8, particularly the principles of justice, compassion, and respect for fellow human beings. From the perspective of tafsir tarbawi, this verse embodies educational values that emphasize the importance of tolerance, unity, and harmonious coexistence within a pluralistic society. The findings affirm that the Qur'an is not merely understood as a normative text but is also manifested in the social life of the community through the practice of Living Qur'an.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik tasamuh yang berkembang di tengah masyarakat serta mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan tafsir tarbawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an dan tafsir tarbawi. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Anugrah dan Desa Lantari mengimplementasikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai aktivitas sosial, seperti saling menghargai perbedaan keyakinan, menjalin kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, bergotong royong, menghadiri kegiatan sosial-keagamaan, serta menyediakan makanan halal bagi tamu Muslim dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat non-Muslim. Berbagai praktik tersebut mencerminkan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, khususnya prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dari perspektif tafsir tarbawi, ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi, persatuan, serta terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat melalui praktik Living Qur'an.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, etnis, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang plural, perbedaan dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan baik melalui sikap saling menghormati dan menghargai. Sebaliknya, apabila tidak disertai dengan sikap toleransi, keberagaman berpotensi memunculkan konflik sosial dan ketegangan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai toleransi

atau *tasamuh* menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat integrasi bangsa. Fenomena meningkatnya isu intoleransi dan polarisasi sosial dalam beberapa tahun terakhir semakin menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, *tasamuh* merupakan salah satu ajaran fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan seluruh manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya selama tidak terdapat unsur permusuhan dan penindasan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Nilai-nilai toleransi yang diajarkan Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan internal sesama Muslim, tetapi juga mencakup hubungan dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan utama konsep *tasamuh* adalah QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اِنْ تَرَوْهُمۡ وَتَقْسَطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

Ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan sosial antara umat Islam dan non-Muslim dibangun atas prinsip *al-birr* (kebajikan) dan *al-qist* (keadilan). Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, menjalin hubungan sosial, serta memperlakukan non-Muslim secara adil selama mereka tidak memusuhi dan memerangi umat Islam. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar normatif bagi terciptanya hubungan harmonis antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa QS. Al-Mumtahanah ayat 8 merupakan salah satu fondasi utama moderasi beragama dan toleransi sosial yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Para mufassir klasik maupun kontemporer memberikan perhatian yang besar terhadap kandungan ayat tersebut. Menurut Ibn Kathir, QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menjadi dasar diperbolehkannya umat Islam berbuat baik, menjaga hubungan sosial, dan menegakkan keadilan terhadap non-Muslim yang hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *tabarruhum* dalam ayat tersebut menunjukkan anjuran untuk melakukan berbagai bentuk kebajikan kepada non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Menurutnya, Islam tidak hanya mengajarkan toleransi pasif, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis melalui tindakan nyata berupa kebajikan dan keadilan.

Dalam kajian tafsir tarbawi, QS. Al-Mumtahanah ayat 8 mengandung berbagai nilai pendidikan yang sangat penting, antara lain pendidikan toleransi (*tasamuh*), pendidikan keadilan sosial (*al-qist*), pendidikan kebajikan (*al-birr*), pendidikan kerukunan, dan pendidikan moderasi beragama. Tafsir tarbawi memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ajaran normatif, melainkan juga sebagai pedoman pendidikan yang berfungsi membentuk karakter individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut perlu diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial agar tercipta masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Kajian terbaru mengenai pendidikan Islam berbasis QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan bahwa ayat ini memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter toleran, moderat, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan nyata masyarakat, salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah pendekatan Living Qur'an (Assingky, 2019). Living Qur'an merupakan kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fokus kajian ini tidak hanya terletak pada makna teks Al-Qur'an, tetapi juga pada berbagai fenomena sosial yang muncul sebagai bentuk respons masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Assingky & Baroroh, 2017). Dengan demikian, Living Qur'an berusaha menjembatani hubungan antara teks suci dan realitas sosial sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pedoman hidup yang benar-benar hadir dalam praktik kehidupan masyarakat.

Fenomena Living Qur'an yang berkaitan dengan implementasi nilai *tasamuh* dapat ditemukan pada masyarakat Desa Anugrah dan Desa Lantari. Kedua desa tersebut merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, khususnya Islam, Hindu dan Kristen. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, masyarakat kedua desa mampu membangun kehidupan sosial

yang harmonis dan penuh toleransi. Bentuk-bentuk tasamuh yang berkembang antara lain gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, saling membantu ketika terjadi musibah, menghadiri kegiatan sosial kemasyarakatan, menjaga keamanan pelaksanaan ibadah masing-masing agama, hingga menyediakan makanan halal bagi tamu Muslim dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat non-Muslim. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai *al-birr* dan *al-qist* yang diajarkan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8.

Kondisi sosial yang berkembang di Desa Anugrah dan Desa Lantari menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat hidup dan bertransformasi menjadi budaya sosial masyarakat. Tradisi penyediaan makanan halal bagi tamu Muslim, misalnya, bukan hanya mencerminkan sikap toleransi, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan agama pihak lain. Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi telah bertransformasi menjadi tindakan nyata yang memperkuat kerukunan dan kohesi sosial.

Penelitian mengenai implementasi QS. Al-Mumtahanah ayat 8 juga memiliki relevansi yang tinggi dengan program moderasi beragama yang terus dikembangkan di Indonesia. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan elemen penting dalam menjaga persatuan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kajian tentang Living Qur'an dalam praktik tasamuh antarumat beragama tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kerukunan dan moderasi beragama di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tasamuh antarumat beragama sebagai bentuk Living Qur'an melalui kajian tafsir tarbawi terhadap implementasi QS. Al-Mumtahanah ayat 8 di Desa Anugrah dan Desa Lantari. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana masyarakat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial yang plural sehingga tercipta hubungan antarumat beragama yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Living Qur'an dan tafsir tarbawi, khususnya yang berkaitan dengan implementasi nilai tasamuh dalam masyarakat multireligius.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*) yang berorientasi pada kajian *Living Qur'an*. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 dipahami, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktik toleransi antarumat beragama oleh masyarakat Desa Anugrah dan Desa Lantari. Dalam perspektif *Living Qur'an*, perhatian penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk respons masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an yang terefleksi dalam perilaku sosial, tradisi, dan aktivitas keagamaan sehari-hari (Syamsuddin, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga Muslim dan non-Muslim yang terlibat dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur tafsir tarbawi, kajian *Living Qur'an*, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk interaksi dan praktik tasamuh yang berlangsung di tengah masyarakat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan masyarakat terhadap implementasi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen pendukung, seperti arsip, foto kegiatan, dan catatan yang relevan dengan objek penelitian (Moleong, 2018).

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik toleransi antarumat beragama yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 melalui pendekatan tafsir tarbawi. Analisis difokuskan pada aspek toleransi (*tasamuh*), keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan kerukunan sosial yang tercermin dalam hubungan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di kedua desa penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses tersebut dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga tingkat kredibilitas dan validitas temuan penelitian dapat terjaga dengan baik (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tasamuh Antarumat Beragama di Desa Anugrah dan Desa Lantari

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Anugrah dan Desa Lantari mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis meskipun terdiri atas pemeluk agama yang beragam, khususnya Islam dan Kristen. Keharmonisan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, kerja sama dalam pembangunan rumah warga, partisipasi dalam acara pernikahan dan kegiatan kedukaan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya yang dilaksanakan tanpa memandang perbedaan agama.

Hasil wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di kedua desa didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Masyarakat Muslim memperoleh kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya, sementara masyarakat non-Muslim juga mendapatkan penghormatan yang sama dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi hambatan dalam membangun solidaritas dan kebersamaan sosial di tengah masyarakat.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun tidak semua warga memahami kandungan QS. Al-Mumtahanah ayat 8 secara tekstual, substansi nilai yang terkandung dalam ayat tersebut telah terinternalisasi melalui tradisi, kebiasaan, dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai QS. Al-Mumtahanah Ayat 8 dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Prinsip tasamuh yang berkembang di Desa Anugrah dan Desa Lantari memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

Ayat tersebut menegaskan dua prinsip fundamental dalam hubungan sosial, yaitu *al-birr* (kebajikan) dan *al-qist* (keadilan). Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan kata *tabarrühum* menunjukkan anjuran untuk membangun hubungan yang baik dengan non-Muslim yang hidup damai bersama umat Islam, sedangkan istilah *tuqsiṭū ilayhim* menegaskan kewajiban untuk memperlakukan mereka secara adil tanpa diskriminasi (Shihab, 2002).

Nilai *al-birr* tampak dalam berbagai bentuk kepedulian sosial yang dilakukan masyarakat, seperti saling membantu dalam kegiatan kemasyarakatan, bergotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, membantu persiapan acara keluarga, serta memberikan dukungan kepada warga yang mengalami musibah. Adapun nilai *al-qist* tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, maupun kelompok tertentu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menjadi landasan bagi umat Islam untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan menegakkan

keadilan terhadap non-Muslim yang tidak menunjukkan sikap permusuhan kepada umat Islam (Ibn Kathir, 1999).

Nilai-nilai Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Tarbawi

Dalam kajian Living Qur'an dalam Praktik Tasamuh Antarumat Beragama: Kajian Tafsir Tarbawi terhadap Implementasi QS. Al-Mumtahanah Ayat 8 di Desa Anugrah dan Desa Lantari, ditemukan beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dianalisis melalui perspektif tafsir tarbawi, yaitu:

1. Pendidikan Toleransi (*Tasamuh*)

Pendidikan toleransi merupakan proses pembentukan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup tanpa harus mengorbankan akidah masing-masing. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang-orang non-Muslim yang tidak memusuhi mereka.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk membangun permusuhan. Di Desa Anugrah dan Desa Lantari, nilai tasamuh tampak dalam sikap masyarakat yang saling menghormati pelaksanaan ibadah, menghadiri kegiatan sosial kemasyarakatan, serta menjaga hubungan baik antarwarga yang berbeda agama.

Menurut M. Quraish Shihab (2002), toleransi dalam Islam bukan berarti mencampurkan akidah, tetapi memberikan penghormatan terhadap hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya.

2. Pendidikan Keadilan Sosial (*Al-Qist*)

Pendidikan keadilan sosial mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, maupun status sosial.

Konsep ini terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 melalui kata:

وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

"Dan berlaku adillah kepada mereka."

Menurut Wahbah az-Zuhaili, keadilan yang dimaksud mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk hubungan kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Implementasinya di Desa Anugrah dan Desa Lantari terlihat dari keterlibatan seluruh warga dalam kegiatan desa, pembagian hak sosial yang setara, serta tidak adanya perlakuan berbeda terhadap warga berdasarkan agama yang dianut.

3. Pendidikan Kebajikan (*Al-Birr*)

Pendidikan kebajikan merupakan pendidikan yang menanamkan sikap berbuat baik kepada sesama manusia sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah.

Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 Allah menggunakan kata:

أَنْ تَبْرُوهُمْ

"Agar kamu berbuat baik kepada mereka."

Menurut Ibn Kathir, kata *al-birr* mencakup seluruh bentuk kebaikan sosial seperti membantu, menghormati, memberi bantuan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Di Desa Anugrah dan Desa Lantari, nilai ini diwujudkan melalui:

- Gotong royong membangun fasilitas umum.
- Membantu warga yang terkena musibah.
- Kerja sama dalam acara pernikahan dan kedukaan.
- Penyediaan makanan halal bagi tamu Muslim dalam pesta pernikahan masyarakat non-Muslim.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai kebajikan Al-Qur'an telah hidup dalam budaya masyarakat.

4. Pendidikan Kerukunan

Pendidikan kerukunan bertujuan membangun kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan penuh persaudaraan di tengah keberagaman. Landasan kerukunan dalam Al-Qur'an antara lain terdapat pada QS. Al-Mā'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan."

Kerukunan yang ditemukan di Desa Anugrah dan Desa Lantari tercermin melalui:

- Partisipasi bersama dalam kegiatan sosial.
- Kehidupan bertetangga yang harmonis.
- Penyelesaian masalah melalui musyawarah.
- Sikap saling menjaga keamanan dan ketertiban saat perayaan hari besar keagamaan.

Dari perspektif tafsir tarbawi, kerukunan merupakan hasil dari internalisasi nilai toleransi, keadilan, dan kebajikan dalam kehidupan masyarakat.

5. Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi beragama (*wasatiyyah*) adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Landasan konsep moderasi terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan."

Dalam konteks Desa Anugrah dan Desa Lantari, moderasi beragama terlihat melalui:

- Tetap menjaga akidah masing-masing tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain.
- Mengembangkan kerja sama sosial lintas agama.
- Menghindari sikap eksklusif dan fanatisme berlebihan.
- Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Praktik tersebut sejalan dengan program Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama.

Living Qur'an sebagai Fondasi Harmoni Antarumat Beragama

Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk bacaan dan pemahaman normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial masyarakat. QS. Al-Mumtahanah ayat 8 telah terinternalisasi dalam budaya lokal dan menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan non-Muslim.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya proses transformasi nilai Al-Qur'an dari tataran teks menuju praktik sosial (*from text to social practice*). Dalam konteks ini, masyarakat Desa Anugrah dan Desa Lantari dapat dipandang sebagai komunitas yang mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui sikap toleran, adil, dan kooperatif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Sahiron Syamsuddin bahwa *Living Qur'an* merupakan bentuk respons masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an yang terejawantah dalam perilaku dan tradisi sosial (Syamsuddin, 2007). Oleh karena itu, praktik tasamuh yang berkembang di kedua desa tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang multireligius.

Sintesis Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi QS. Al-Mumtahanah ayat 8 di Desa Anugrah dan Desa Lantari termanifestasi dalam tiga bentuk utama. Pertama, adanya sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah dan keyakinan agama masing-masing. Kedua, terbangunnya kerja sama sosial dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan tanpa memandang perbedaan agama. Ketiga, penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga bentuk implementasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *tasamuh*, *al-birr*, dan *al-qist* yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 telah menjadi bagian integral dari praktik *Living Qur'an* masyarakat. Dari sudut pandang tafsir tarbawi, temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, adil, dan harmonis, sehingga berkontribusi terhadap penguatan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang plural.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *tasamuh* antarumat beragama yang berkembang di Desa Anugrah dan Desa Lantari merupakan wujud nyata aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat yang dapat dipahami sebagai fenomena *Living Qur'an*. Nilai toleransi yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 tidak berhenti pada tataran pemahaman normatif semata, melainkan telah diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai, berbuat kebajikan, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan antarumat beragama. Keharmonisan hubungan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim tampak melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, budaya gotong royong, saling membantu dalam berbagai kegiatan keluarga maupun sosial, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah masing-masing pemeluk agama.

Dari perspektif tafsir tarbawi, implementasi QS. Al-Mumtahanah ayat 8 di kedua desa tersebut merefleksikan sejumlah nilai pendidikan Islam yang penting, antara lain nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan sosial (*al-qist*), kebajikan (*al-birr*), dan kerukunan sosial. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat yang inklusif, moderat, dan mampu membangun kehidupan yang damai di tengah realitas keberagaman. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran edukatif yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman dalam membangun hubungan horizontal yang harmonis antarsesama manusia.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa praktik toleransi yang berkembang di Desa Anugrah dan Desa Lantari merupakan manifestasi nyata dari konsep *Living Qur'an*, yaitu proses transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tindakan sosial yang konkret. Oleh karena itu, pola hubungan antarumat beragama yang terbangun di kedua desa dapat dijadikan sebagai model implementasi ajaran Al-Qur'an dalam memperkuat kerukunan, moderasi beragama, dan integrasi sosial pada masyarakat multikultural di Indonesia. Dengan demikian, QS. Al-Mumtahanah ayat 8 tidak hanya berfungsi sebagai dasar teologis bagi sikap toleransi, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Amin, M. (2023). Implementasi nilai *tasamuh* dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat multikultural. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 145–160.
- Assingkiy, M. S., & Baroroh, R. U. (2017). Prototipe *Living Qur'an* Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 136-162.
- Assingkiy, M. S. (2019). *Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19-36.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadli, M., & Hidayat, A. (2024). *Living Qur'an dan moderasi beragama: Analisis praktik sosial masyarakat plural*. *Jurnal Living Qur'an*, 7(1), 23–41.
- Ibn Kathir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana, 2017.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, dan Johnny Saldaña. California: Sage Publications, 2014.
- Qualitative Inquiry and Research Design. California: Sage Publications, 2014.
- Rahman, A. (2023). Tafsir tarbawi terhadap QS. Al-Mumtahanah ayat 8 dan relevansinya dalam pendidikan toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77–93.
- Sahiron Syamsuddin. (2007). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH Press.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an: Kajian tematik QS. Al-Mumtahanah. *Jurnal Al-Tarbawi*, 9(1), 55–71.
- Tafsir Al-Mishbah. (2002). Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir al-Qur'an al-'Azim. (1999). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.